



TRANSFORMASI PERAN DAN DINAMIKA KELUARGA DI ERA DIGITAL MENJAGA KELUARGA DALAM REVOLUSI INDUSTRI 4.0 TANTANGAN DALAM PERUBAHAN SOSIAL

Rico Alana Daniswara¹, Andhita Risiko Faristiana²

Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Komunikasi Penyiaran Islam

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Email: Ricoalana251@gmail.com¹

andhitarisko@iainponorogo.ac.id²

Abstract

The industrial revolution 4.0 has significantly changed the way people live and work. In this context, maintaining the family is the main challenge in dealing with social changes that occur. In this abstract, we explore the challenges faced by families in the era of the industrial revolution 4.0. The industrial revolution 4.0 has had a major impact on the world of work with the adoption of sophisticated technologies such as artificial intelligence, automation and the Internet of Things (IoT). This increase is leading to transformations in the work environment, including the loss of traditional jobs and the emergence of new jobs that require digital skills. The challenge facing families is adjusting to these changes and ensuring family members have the relevant skills. In addition, the industrial revolution 4.0 also affects family dynamics socially and emotionally. Advances in technology such as social media, digital communications, and mobile devices have changed the way families interact with one another. Therefore, the second challenge is maintaining strong interpersonal relationships between family members and promoting healthy and effective communication. In facing this challenge, it is important for families to adapt and develop skills relevant to the industrial revolution 4.0.

Keywords: *Industrial Revolution 4.0, Family, Social Change, Challenges.*

Abstrak

Revolusi industri 4.0 telah mengubah tata cara hidup dan bekerja masyarakat secara signifikan. Dalam konteks ini, menjaga keluarga menjadi tantangan utama dalam menghadapi perubahan sosial yang terjadi. Dalam abstrak ini, kami mengeksplorasi tantangan-tantangan yang dihadapi keluarga dalam era revolusi industri 4.0. Revolusi industri 4.0 membawa dampak besar pada dunia kerja dengan adopsi teknologi yang canggih seperti kecerdasan buatan, otomatisasi, dan Internet of Things (IoT). Peningkatan ini mengarah pada transformasi dalam lingkungan kerja, termasuk hilangnya pekerjaan tradisional dan munculnya pekerjaan baru yang membutuhkan keterampilan digital. Tantangan yang dihadapi keluarga adalah menyesuaikan diri dengan perubahan ini dan memastikan anggota keluarga memiliki keterampilan yang relevan. Selain itu, revolusi industri 4.0 juga mempengaruhi dinamika keluarga secara sosial dan emosional. Kemajuan teknologi seperti media sosial, komunikasi digital, dan perangkat mobile telah mengubah cara keluarga berinteraksi satu sama lain. Oleh karena itu, tantangan kedua adalah menjaga hubungan interpersonal yang kuat antara anggota

keluarga dan mempromosikan komunikasi yang sehat dan efektif. Dalam menghadapi tantangan ini, penting bagi keluarga untuk beradaptasi dan mengembangkan keterampilan yang relevan dengan revolusi industri 4.0.

Kata Kunci: Revolusi Industri 4.0, Keluarga, Perubahan Sosial, Tantangan.

PENDAHULUAN

Di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan informasi, kapal keluarga kerap menemui kendala dan gangguan. Arus materialisme yang deras membawa perubahan gaya hidup dan perilaku suami, istri dan anak. Orientasi materialisme dan konsumsi mengarah pada perilaku abnormal dan sikap gelisah terhadap kehidupan.

Perubahan sosial budaya yang terjadi saat ini menyebabkan perubahan di segala bidang kehidupan masyarakat, termasuk dalam keluarga. Pesatnya perubahan akibat pengaruh globalisasi, modernisasi, industrialisasi, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta informasi telah menyebabkan perubahan nilai-nilai kehidupan sosial budaya dalam keluarga. Di antaranya adalah perubahan nilai moral, etika, norma agama, pendidikan anak di rumah, pergaulan dan perkawinan. Perubahan itu disebabkan oleh kenyataan bahwa masyarakat berubah dari cara hidup yang semula sosio-religius menjadi cara hidup individualis, materialistis dan sekuler. Ini tawaran mendesak untuk didiskusikan, perlu ditanggapi positif karena bertujuan untuk melahirkan cara pandang baru yang progresif dalam memahami pembentukan keluarga di era Revolusi Industri 4.0.

Menurut laporan Badan Pusat Statistik, jumlah perceraian di Indonesia akan mencapai 516.334 kasus pada tahun 2022. Jumlah ini naik 15,31% dibanding tahun 2021 sebanyak 447.743 kasus. Jumlah perceraian di negara itu tahun lalu bahkan mencapai angka tertinggi dalam enam tahun.

Mayoritas perceraian di seluruh negeri pada tahun 2022 akan menjadi gugatan cerai, yaitu perceraian yang diajukan oleh istri pemohon yang telah diputuskan oleh pengadilan. Totalnya adalah 388.358 kasus, terhitung 75,21% dari semua kasus perceraian di negara tuan rumah tahun lalu.

Perkawinan anak menjadi masalah serius bagi generasi muda di Indonesia sebagai pendukung negara. Perkawinan anak merupakan pelanggaran terhadap hak anak karena anak terhalang untuk mendapatkan hak yang seharusnya mereka dapatkan. Di sisi lain, anak merupakan generasi muda yang berperan penting dalam mendukung dan mengemban cita-cita bangsa. Oleh karena itu, menjadi kewajiban negara untuk melindungi dan mewujudkan hak setiap anak.

Pemerintahan Femmy Eka Kartika Putri, Deputi Bidang Pembinaan Mutu Anak, Perempuan, dan Remaja Kemenko PMK didampingi Imron Rosadi, Asdep Bidang Hak dan Perlindungan Anak Kemenko PMK, pagi ini (Selasa, 24 Pada 1 Januari 2023, dibuka pertemuan untuk mengoordinasikan inisiatif pencegahan perkawinan anak di Provinsi Jawa Timur. Dalam paparannya, MP Femmy menyampaikan bahwa Provinsi Jawa Timur memiliki angka perkawinan anak tertinggi yaitu 10,44 persen lebih tinggi dari rata-rata nasional. Apalagi, Provinsi Jawa Timur memiliki jumlah permohonan perkawinan anak tertinggi di Indonesia dengan 15.337 kasus atau 29,4% dari kasus nasional. Maraknya perkawinan anak di Indonesia memunculkan kontroversi baru: kemiskinan. Bahkan, hal itu dapat menyebabkan tingkat kemiskinan ekstrem yang baru.

Perselingkuhan adalah mimpi buruk setiap pasangan. Meskipun semua jenis kelamin memiliki potensi untuk selingkuh, setiap penelitian tentang perselingkuhan menunjukkan bahwa pria lebih sering melakukan perselingkuhan daripada wanita.

Sayangnya, perselingkuhan adalah masalah umum di antara pasangan suami istri. Bahkan pria yang sangat yakin bahwa mereka tidak akan pernah selingkuh dari pasangannya lebih cenderung berselingkuh dengan rekan kerja atau melakukan one-night stand dengan orang asing. Bergabung dengan grup adalah psikolog Briony Leo, yang juga pelatih kepala di firma pembinaan hubungan Relish. "Studi menunjukkan bahwa rata-rata sekitar 20 persen pria tidak setia pada pasangannya, dibandingkan dengan 13 persen wanita," kata Leo seperti dikutip dari Brides, Rabu, 4 Januari 2023.

Metode Penelitian

Dalam penulisan artikel ini, penulis menggunakan "Metode Dokumentasi Mencari Informasi Melalui Benda-benda Tertulis." Metode ini melibatkan pengumpulan data dengan cara mencari dan menganalisis benda-benda tertulis, seperti dokumen, catatan, laporan, buku, arsip, dan sejenisnya, yang berkaitan dengan topik penelitian yang sedang dibahas.

PEMBAHASAN

Pemahaman Istilah

Pemahaman “keluarga” dalam makna sosiologi (Family-Inggris) berartikesatuan kemasyarakatan (sosial) berdasarkan hubungan perkawinan atau pertaliandarah (nasab). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “Keluarga”: berarti ibu bapak dengan anak-anaknya, satuan kekerabatan yang sangat mendasar di masyarakat. Keluarga merupakan unit terkecil dalam struktur masyarakat, dibangun di atas perkawinan / pernikahan terdiri dari ayah/suami, ibu/istri dan anak.

Pengertian keluarga dua dimensi; Pertama, keluarga sebagai ikatan kekerabatan antara individu yang mempunyai hubungan darah dan pernikahan. Kedua, sebagai sinonim “rumah tangga” ikatan kekerabatan penting, namun ditekankan adanya kesatu hunian dan ekonomi. Dalam Undang-undang No. 10 Tahun 1992 tentang kependudukan dan keluarga sejahtera, pada bab ketentuan umum, keluarga dinyatakan sebagai unit terkecil dalam masyarakat terdiri dari suami isteri dan anaknya, atau ayah dengan anaknya atau ibu dengan anaknya¹

Istilah "Revolusi Industri 4.0" berasal dari sebuah proyek dalam strategi teknologi canggih pemerintah Jerman yang mengutamakan komputerasi pabrik. Istilah "Industrie 4.0" diangkat kembali di Hannover Fair tahun 2011. Pada Oktober 2012, Working Group on Industry 4.0 memaparkan rekomendasi pelaksanaan Industri 4.0 kepada pemerintah federal Jerman. Anggota kelompok kerja Industri 4.0 diakui sebagai bapak pendiri dan perintis Industri 4.0. Revolusi industri generasi pertama ditandai dengan penggunaan mesin uap sejatinya revolusi industri ini dimulai sejak zaman pemerintahan Hindia-Belanda untuk menggantikan tenaga manusia dan hewan. Generasi kedua, melalui penerapan konsep produksi massal dan mulai dimanfaatkannya tenaga listrik. Revolusi industri ketiga diawali di tahun 90-an dengan terjadi globalisasi. Revolusi industri keempat ditandai dengan adanya peta jalan atau road map yang disebut Making Indonesia 4.0. melalui jaringan Informasi Teknologi (IT)

¹ Nurliana, *Formulasi Keluarga Era Revolusi Industri 4.0 Perspektif Hukum Islam*, (Jurnal Al-Himayah, 2019), 130.

Tantangan yang dihadapi keluarga dalam era Revolusi Industri 4.0.

Kependudukan adalah kemampuan pemerintah dalam memprediksi dan mengendalikan jumlah penduduk, yang pada akhirnya dapat mengatasi atau mengurangi fenomena yang ada seperti pengangguran, kemiskinan, ketimpangan, kriminalitas, krisis lingkungan, dll. Di sisi lain, jika penduduk usia kerja harus berkualitas baik, akan menguntungkan jika memiliki jumlah penduduk usia kerja yang besar. Namun di sisi lain, dapat menjadi bencana ketika populasi pekerja berpendidikan rendah, kurang terampil, dan dalam kesehatan yang buruk untuk menghasilkan yang terbaik.

Penduduk merupakan faktor yang sangat strategis dalam pembangunan. Dalam konsep ini, populasi ditempatkan sebagai tujuan akhir, bukan sebagai alat, metode, atau instrumen. Pembangunan dipandang sebagai sarana untuk mencapai tujuan tersebut. Penduduk adalah subjek dan objek pembangunan. Sebagai objek pembangunan, penduduk harus didorong dan dikembangkan sehingga menjadi motor pembangunan. Sebaliknya, masyarakat yang terkena dampak juga harus menikmati pembangunan. Oleh karena itu jelaslah bahwa pembangunan harus dikembangkan dengan mempertimbangkan kemampuan penduduk, sehingga seluruh penduduk dapat berpartisipasi aktif dalam dinamika pembangunan tersebut. Sebaliknya, pembangunan hanya berhasil jika dapat meningkatkan kesejahteraan penduduk dalam arti yang seluas-luasnya.

Di sisi lain, Indonesia masih menempati urutan keempat dalam jumlah penduduk dunia. BPS dirilis dengan laju pertumbuhan penduduk saat ini sebesar 1,38% dan diprediksi pada tahun 2020 Indonesia akan memiliki jumlah penduduk sebesar 271 juta jiwa. Tentu saja, ini membawa konsekuensi pada kesempatan individu negara, dunia kerja yang semakin menyempit dan kemerosotan perilaku sosial yang normal. Sementara dunia sedang mengkhawatirkan perubahan gaya hidup masyarakat, terutama perubahan teknologi informasi, itu adalah sesuatu yang tak terelakkan dan harus dihadapi oleh masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, sangat penting bahwa kebijakan pengenalan pemerintah tentang kependudukan dan keluarga berencana menciptakan masyarakat yang benar-benar siap secara mental dan intelektual untuk memahami apa yang ingin dicapai dengan menerima perubahan. Berdasarkan UU Kependudukan dan Pembangunan Keluarga 52 Tahun 2009,

negara mewajibkan BkkBN untuk mengatur dan mengurus kependudukan Indonesia tidak hanya secara kuantitatif tetapi juga secara kemanusiaan.²

Saat ini, Revolusi Industri 4.0 tidak hanya menjadi tantangan bagi negara, tetapi juga bagi keluarga Indonesia. Tantangan Revolusi Industri 4.0 terkait dengan penggunaan gawai oleh individu dalam keluarga. Revolusi Industri 4.0 harus didukung oleh SDM yang maju dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Kegagalan orang atau keluarga terhadap teknologi menimbulkan kesenjangan sosial, ekonomi, budaya dan permasalahan baru di masyarakat. Kehadiran era Revolusi Industri 4.0 menjadi PR penting bagi Indonesia yang masyarakatnya heterogen, dengan keberagaman dan perbedaan per kapita. Keluarga yang berkualitas diharapkan disini sebagai kunci/peran keluarga dan anggotanya secara individu (SDM unggul). Menyiapkan tenaga yang berkualitas memang tidak mudah, karena perubahan perilaku keluarga dalam uji coba Revolusi Industri 4.0 mempengaruhi pendidikan, hak, tugas, tanggung jawab dan pembagian peran di dalam dan di luar rumah. Yang harus kita ingat dengan generasi sekarang, ada yang sudah dewasa bahkan ada yang sudah berkeluarga atau punya anak. Disadari atau tidak, generasi milenial memiliki kebutuhan, keinginan, dan tantangan yang berbeda dengan Generasi X (lahir 1945-1980). Generasi saat ini (digital native) adalah citra seseorang (terutama dari anak-anak hingga remaja) yang terpapar oleh perkembangan teknologi yang terus menerus seperti komputer, internet, animasi, dll sejak lahir. Sementara itu, "imigran digital" adalah gambaran seseorang (terutama orang yang lebih tua) yang transisi dari anak-anak ke remaja mendahului perkembangan komputer.

Padahal, Indonesia bisa memanfaatkan era ini sebagai peluang, karena kita akan mengalami apa yang disebut dengan “bonus demografi” dari tahun 2020 hingga 2045. Tidak masalah bagi Indonesia untuk berdiri di atas dua kaki, yakni di era revolusi industri 4.0. . Bukan tidak mungkin, karena Indonesia memiliki sumber daya manusia dan alam yang tidak dimiliki oleh negara lain. Salah satu tantangan era Revolusi Industri 4.0 adalah masalah hubungan antar anggota keluarga. Oleh karena itu, peran spiritual keluarga harus mampu mendidik anak sesuai nilai moral dan sosial. Peran/tugas masing-masing keluarga

² Nurhadi Yuwono, *Keluarga Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Seociety 5.0. Keluarga Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Seociety 5.0.*, (Jurnal Penyuluh KB Sentolo, 2019)

merupakan nilai-nilai moral yang harus dianut oleh keluarga, yaitu: Fungsi religi, fungsi sosial budaya, fungsi kasih sayang, fungsi perlindungan, fungsi reproduksi, fungsi sosial dan pendidikan, fungsi ekonomi, dan fungsi lingkungan. Keluarga juga harus mampu mengembangkan norma dan norma budaya untuk menentukan ide mana yang dapat diterima dan mana yang tidak (sosiokultural dan agama). Di sisi lain, anggota keluarga juga harus mampu mengembangkan literasi media dan informasi agar orang tua dapat memantau apa saja yang dilakukan anaknya dengan teknologi informasi. Pengenalan model komunikasi keluarga yang demokratis (dengan mempertimbangkan perubahan generasi dalam keluarga) juga harus dikembangkan. Model yang ideal adalah pengumpulan, komunikasi, interaksi, dan berbagi. BkkbN mengulangi formula ini "kembali ke meja" dengan harapan saat kita makan bersama 4 formula ini menjadi kenyataan. Kembali makan malam tidak ada artinya jika salah satu dari formula ini tidak diterapkan, berkumpul tanpa interaksi dan komunikasi tidak ada artinya.

Sudah saatnya pemerintah dan industri melihat generasi milenial sebagai individu yang pada akhirnya akan berkeluarga, dan bukan hanya melihat generasi milenial sebagai karyawan (pekerja), karena membangun sumber daya manusia yang berkualitas dimulai dari keluarga. Program 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) merupakan salah satu contoh program BkkbN sebagai upaya melatih sumber daya manusia yang sangat berpengalaman. Selain itu, BkkbN juga bertujuan untuk mengontrol siklus kehidupan individu dengan membentuk kelompok aksi, seperti B. Pembinaan keluarga untuk anak kecil, remaja dan orang tua. Membantu keluarga yang memiliki anak kecil, remaja atau lansia sangat memahami pola asuh dan interaksi antar anggota keluarga.

Cara Keluarga menghadapi tantangan dalam era Revolusi Industri 4.0

Menumbuhkan Sikap Saling Memahami

Budaya saling pengertian harus ditanamkan dalam setiap keluarga. Saling pengertian memegang peranan penting bagi anggota keluarga, baik antara ayah dan ibu maupun antara orang tua dan anak. Saling pengertian ini membawa keluarga ke dalam suasana yang harmonis. Ada beberapa orang dalam keluarga yang tentunya memiliki cara pandang yang berbeda, baik itu sikap, tata krama, kebiasaan, nada suara, makanan kesukaan maupun prinsip hidup, meskipun diatur oleh satu nilai. Perbedaan dalam keluarga inilah yang menjadi keuntungan untuk menyembunyikan kekurangan saat mempermainkan saling pengertian anggota keluarga. Sikap saling pengertian antar keluarga harus digalakkan

sedini mungkin antara ayah dan ibu serta orang tua dan anak. Sikap saling pengertian antara orang tua dan anak harus dikontrol oleh orang tua, karena anak masih dalam proses belajar. Jadi orang tua yang baik adalah mereka yang memberikan contoh pemahaman yang baik agar anak dapat meniru perilaku orang tuanya. Jika ada sikap saling ketergantungan dalam keluarga, kecil kemungkinan akan timbul konflik dalam bisnis untuk menciptakan keluarga yang harmonis dan bahagia.

Aktualisasi Peran

Setiap anggota keluarga harus menyadari perannya sendiri setiap hari. Menurut hukum Islam, ayah dan ibu memiliki hak dan kewajiban dalam keluarga. Hak dan kewajiban inilah yang menjadi alasan pentingnya peran dalam rumah tangga. Selain orang tua, anak juga harus memenuhi perannya dalam keluarga, hak dan kewajiban anak harus diperhatikan dan ditaati.

Meminjam teori fungsi Emile Durkheim, anggota keluarga dapat menjalankan perannya dengan baik. Dimana teori fungsional Emile Durkheim, yang menurutnya semua bagian masyarakat memiliki fungsinya masing-masing, yang bersama-sama membentuk tatanan sosial yang stabil dan harmonis. Berdasarkan teori fungsi ini, ada dua cara memandang masalah sosial. yaitu, patologi sosial dan kerusakan sosial. Patologi adalah masalah yang disebabkan oleh ketidakmampuan seseorang untuk berfungsi dengan baik sesuai dengan fungsinya. Pada saat yang sama, kerusakan sosial merupakan masalah yang diakibatkan oleh perubahan sosial yang cepat dan kemudian memengaruhi norma-norma sosial. Pemenuhan peran erat kaitannya dengan teori fungsi, yang menurutnya kehidupan sosial yang stabil dan harmonis berkembang ketika semua anggota keluarga menjalankan perannya dengan baik.

Sebagai figur dalam rumah tangga, orang tua harus menjalankan perannya dengan baik untuk anak-anaknya. Agar anak merasa bahwa peran orang tua efektif, hal ini mendorong anak untuk menghormati dan berbakti kepada orang tua sesuai dengan ajaran Islam.³⁷ Anak selalu menjadikan orang tua sebagai acuan perilakunya ketika orang tua telah menjalankan peran dengan baik, jika anak tidak . kehilangan karakter panutan ini. Saat ini, banyak anak kehilangan orang tua mereka sebagai panutan yang baik, sehingga mereka menjadikan selebritas sebagai karakter mereka sehari-hari. Oleh karena itu, pelaksanaan

peran dalam keluarga, dan antara orang tua dengan anak harus diperhatikan. Ketika masing-masing anggota telah melakukan tugasnya dengan baik, maka tercipta suasana keamanan dan ketentraman yang dirasakan dalam keluarga, menciptakan sikap saling membutuhkan dalam keluarga.

Menghadirkan Penghargaan

Dalam kehidupan rumah tangga, keharmonisan antara kebutuhan fisik dan psikologis sangat diperlukan untuk menunjukkan penghargaan kepada orang yang dicintai, terutama keluarga. Keharmonisan ini tampak dalam bentuk pujian, kejutan, kata-kata penyemangat, sikap peduli dan perlakuan sesuai ajaran Islam. Keharmonisan antara orang tua dan anak dirancang untuk menghadirkan pujian dan kejutan yang mendukung motivasi belajar dan aktivitas lainnya. Sikap saling menghormati antara anak dengan orang tuanya dapat diwujudkan dalam bentuk bakti dan perhatian kepada orang tuanya, tanpa meninggalkan orang tua di panti jompo ketika orang tuanya sudah lanjut usia. Dampak Revolusi Industri 4.0 karena mobilitas pekerjaan yang sangat padat, membuat orang tua lebih sering tinggal di panti asuhan. Secara psikologis, orang tua membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari anak-anaknya, terutama ketika mereka sudah tua. Sehingga tempat yang baik bagi orang tua adalah tinggal, menjalani dan menghabiskan sisa hidupnya bersama anak dan keluarganya, dan tidak memisahkannya dari anak dan keluarga lainnya.

Komunikasi Positif dan Efektif

Hal terpenting dalam membesarkan anak adalah komunikasi yang baik antara anak dan orang tua. Komunikasi yang positif dan efektif adalah kunci kemampuan orang tua untuk memahami anak. Dalam proses memahami anak, orang tua harus membiasakan diri mendengarkan baik-baik keinginan dan kebutuhan anak. Ketika seorang anak memahami perasaan mereka dan mendengarkan keinginan mereka, mereka merasa dihargai dan anak merasa nyaman dengan orang tuanya. Sebaliknya, jika perasaan anak tidak dipahami dan keinginannya tidak didengar, anak menjadi jengkel dan berdampak pada keraguan diri. Emosi positif yang dirasakan anak karena merasa diperhatikan berpengaruh positif

terhadap tumbuh kembangnya. Sebaliknya, sifat negatif anak dapat disebabkan oleh komunikasi keluarga yang negatif.³

Komunikasi yang efektif adalah komunikasi dimana penerima dapat dengan mudah memahami pesan yang disampaikan. Untuk menciptakan komunikasi yang efektif antar anggota keluarga, seseorang harus mengikuti beberapa jalur, yaitu; Saling mendengarkan secara efektif, penyampaian pesan yang singkat, padat dan jelas. Berikan umpan balik kepada orang lain dan dukung anak dengan bahasa dan sikap yang positif. Komunikasi yang positif dan efektif tidak membutuhkan waktu lama, hanya 15 menit dan dilakukan secara konsisten setiap hari. Jadi, dengan menyisihkan waktu 15 menit sehari, orang tua dapat meletakkan dasar yang kuat bagi tumbuh kembang anaknya yang akan menentukan masa depan mereka.

Menanamkan Sikap Disiplin Positif

Pembentukan kebiasaan dan perilaku positif pada anak disertai dengan kelekatan, sehingga anak dapat tumbuh menjadi makhluk sosial dan tumbuh dengan sebaik-baiknya. Tujuannya adalah menanamkan kedisiplinan untuk mengajari anak bertindak sesuai standar dan mengajari anak bertanggung jawab atas perilakunya sendiri. Orang tua harus sabar dan konsisten saat mengajarkan anak sikap disiplin. Yang terpenting orang tua dapat menjadi panutan bagi anak, sehingga anak dengan sendirinya meniru perilaku disiplin yang dilakukan oleh orang tua dalam kehidupan keluarga.

Membangun Generasi Berkualitas

Generasi yang berkualitas, yaitu generasi yang memperjuangkan nilai-nilai kebaikan. Setiap upaya diperlukan untuk membangun generasi yang berkualitas di berbagai lapisan aspek kehidupan. Untuk memastikan persiapan pembuatan trailer yang berkualitas, alangkah baiknya jika masing-masing pasangan melakukan percakapan terlebih dahulu. Jika perlu, orang lain yang dianggap mampu memberikan instruksi dapat berpartisipasi.

³ Nattasya Meliannady, Mukarramah, *Hukum Keluarga Islam Dalam Mensikapi Revolusi Industri 4.0.*,(Jurnal Qiyas,2022),63.

Seringkali banyak pasangan yang tidak membicarakan rencana ini setelah pernikahan, padahal rencana seperti itu sangat perlu didiskusikan dan dipersiapkan dengan matang.

Dampak Era Revolusi Industri Bagi Keluarga

Era Industri 4.0, yang ditandai dengan adopsi teknologi digital dan konektivitas yang tinggi, memberikan dampak yang signifikan bagi keluarga. Berikut adalah beberapa dampak positif dan negatif dari Era Industri 4.0 terhadap keluarga:

Dampak positif

- 1) Konektivitas yang meningkat: Era Industri 4.0 membawa kemajuan dalam teknologi komunikasi, seperti internet dan media sosial. Ini memungkinkan keluarga untuk tetap terhubung, terlepas dari jarak fisik. Mereka dapat berbagi informasi, berkomunikasi, dan mendukung satu sama lain secara online.
- 2) Akses ke informasi dan pendidikan: Teknologi digital memungkinkan anggota keluarga untuk mengakses berbagai sumber informasi dan pendidikan secara mudah. Mereka dapat mengembangkan pengetahuan mereka, belajar keterampilan baru, dan meningkatkan kemampuan mereka melalui platform online.
- 3) Fleksibilitas kerja: Era Industri 4.0 telah mempengaruhi cara kerja dengan adopsi bekerja dari rumah atau jarak jauh. Ini memberikan fleksibilitas yang lebih besar bagi anggota keluarga dalam mengatur jadwal kerja mereka. Mereka dapat lebih mudah menyesuaikan kebutuhan keluarga dengan pekerjaan mereka.
- 4) Akses ke layanan kesehatan: Teknologi kesehatan digital seperti telemedicine telah menjadi lebih umum di Era Industri 4.0. Ini memungkinkan keluarga untuk mengakses layanan kesehatan dengan lebih mudah dan cepat tanpa harus pergi ke fasilitas medis secara fisik.

Dampak Negatif

- 1) Ketergantungan pada teknologi: Era Industri 4.0 dapat menyebabkan ketergantungan yang berlebihan pada teknologi di dalam keluarga. Anggota keluarga mungkin menghabiskan terlalu banyak waktu di depan layar, mengabaikan interaksi sosial langsung dan kegiatan keluarga.
- 2) Potensi isolasi sosial: Meskipun teknologi dapat memungkinkan konektivitas yang lebih besar, ada juga potensi isolasi sosial di Era Industri 4.0. Anggota keluarga mungkin lebih cenderung terlibat dalam interaksi online daripada interaksi langsung, yang dapat mengurangi hubungan interpersonal dalam keluarga.
- 3) Perubahan dinamika keluarga: Perubahan dalam cara kerja dan kehidupan pribadi dapat mengubah dinamika keluarga. Bekerja jarak jauh dapat membingungkan batas antara pekerjaan dan waktu keluarga, menyebabkan stres dan ketegangan di antara anggota keluarga.
- 4) Ketidaksetaraan akses teknologi: Tidak semua keluarga memiliki akses yang sama terhadap teknologi di Era Industri 4.0. Ketimpangan akses ini dapat memperdalam kesenjangan digital antara keluarga yang kaya dan miskin, sehingga beberapa keluarga mungkin tidak dapat mengakses manfaat dan peluang yang ditawarkan oleh teknologi tersebut.

KEIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Revolusi Industri 4.0 membawa perubahan sosial yang signifikan, dan menjaga keluarga dalam konteks ini menjadi tantangan yang kompleks. Dalam era yang didominasi oleh teknologi digital, kehidupan sehari-hari keluarga terpengaruh oleh perubahan sosial yang melibatkan cara kita bekerja, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Salah satu tantangan utama dalam menjaga keluarga dalam Revolusi Industri 4.0 adalah perubahan pola kerja. Perkembangan teknologi seperti kecerdasan buatan, otomasi, dan robotika telah mengubah cara produksi dan menyebabkan pergeseran dalam kebutuhan tenaga kerja. Banyak

pekerjaan yang dulu dilakukan secara manual sekarang dilakukan oleh mesin, yang dapat mengakibatkan pengangguran dan ketidakpastian pekerjaan. Ini dapat berdampak pada stabilitas ekonomi keluarga dan mengganggu keseimbangan kehidupan kerja dan kehidupan pribadi. Selain itu, perubahan dalam cara berkomunikasi dan interaksi sosial juga mempengaruhi dinamika keluarga. Perkembangan media sosial dan komunikasi digital telah mengubah cara kita berinteraksi dengan orang lain, termasuk anggota keluarga sendiri. Terlalu banyak waktu yang dihabiskan untuk menghadap layar dan kurangnya interaksi tatap muka dapat mengurangi kualitas hubungan keluarga dan keintiman. Selain itu, risiko kesehatan mental seperti kecanduan media sosial dan depresi juga menjadi keprihatinan yang perlu diatasi dalam upaya menjaga kesejahteraan keluarga.

Untuk menghadapi tantangan ini, penting bagi keluarga untuk beradaptasi dengan perubahan sosial yang terjadi. Hal ini melibatkan kesadaran akan perubahan yang terjadi dan upaya aktif untuk menyesuaikan diri. Beberapa langkah yang dapat diambil termasuk mengembangkan keterampilan yang relevan dengan Revolusi Industri 4.0, seperti literasi digital dan kemampuan pemecahan masalah yang inovatif. Selain itu, penting untuk memprioritaskan keseimbangan antara kehidupan kerja dan kehidupan pribadi, serta memastikan waktu berkualitas dengan anggota keluarga tanpa gangguan teknologi. Selain itu, komunikasi dan komunikasi dalam keluarga juga harus diperkuat. Anggota keluarga perlu saling mendukung dan memahami tantangan yang dihadapi oleh masing-masing individu dalam konteks Revolusi Industri 4.0. Dengan mengedepankan komunikasi terbuka, kerjasama, dan dukungan emosional, keluarga dapat mengatasi tantangan perubahan sosial dan membangun ketahanan yang kuat. Secara keseluruhan, menjaga keluarga dalam Revolusi Industri 4.0 adalah tantangan yang signifikan, tetapi bukan hal yang tidak mungkin. Dengan kesadaran akan perubahan yang terjadi, adaptasi aktif, dan memperkuat hubungan keluarga, kita dapat menghadapi

Saran

Penulis menyadari bahwa dalam artikel ini tidak terlepas dari kelemahan dan kesalahan. Untuk itu demi kesempurnaan makalah ini diharapkan kritik dan sarannya yang bersifat membangun. Penulis berharap semoga artikel ini bermanfaat bagi kita semua, khususnya untuk para remaja saat ini atau kedepannya agar lebih berhati hati atau membatasi dalam hal bermedsos sehingga kita tidak ketergantungan media sosial. Akhirnya penulis mengucapkan terimakasih, semoga Allah SWT memberikan maghfiroh pada kita semua dan senantiasa mendapatkan Rahmat dari-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Meliannadya, N., & Mukarramah, M. (2022). HUKUM KELUARGA ISLAM DALAM MENSIKAPI REVOLUSI INDUSTRI 4.0. *Qiyas: Jurnal Hukum Islam dan Peradilan*, 7(1).
- Ardani, M. S., & Rahayu, R. (2020). Dampak Revolusi Industri 4.0 terhadap Perubahan Pekerjaan dan Pengaruhnya pada Keluarga. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(1), 14-23.
- Astuti, I., & Kuncoro, I. (2020). Perubahan Pola Asuh Keluarga dalam Era Industri 4.0. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 21(2), 107-118.
- Fikawati, F., & Santoso, P. (2019). Peran Keluarga dalam Meningkatkan Keterampilan Digital Anak di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pengasuhan Anak*, 4(1), 37-48.
- Handayani, N. I., & Kurniawan, A. P. (2020). Perubahan Sosial dalam Keluarga di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Ilmiah Semesta Teknika*, 23(2), 70-79
- Kementerian Komunikasi dan Informatika. (2018). *Buku Putih Revolusi Industri 4.0*. Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia.
- Kementerian Perindustrian. (2016). *Making Indonesia 4.0: Roadmap Menuju Peningkatan Daya Saing Industri Nasional Berbasis Inovasi*. Kementerian Perindustrian Republik Indonesia.
- Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi. (2017). *Roadmap Revolusi Industri 4.0 Indonesia*. Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia.
- Kusumadewi, R. S., & Mulyati, R. (2019). Transformasi Keluarga di Era Revolusi Industri 4.0: Studi Kasus di Kota Surabaya. *Jurnal Keluarga*, 2(1), 18-29.
- Kusumaningrum, D., & Dewi, K. (2018). Pemanfaatan Media Sosial dalam Keluarga 4.0 di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Komunikasi*, 11(2), 147-157.
- Lestari, R., & Mulyana, D. (2018). Dampak Revolusi Industri 4.0 terhadap Peran Keluarga di Era Digital. *Jurnal Keluarga*, 1(2), 129-141.
- Maryani, E., & Andayani, T. (2020). Peran Keluarga dalam Menyiapkan Generasi Muda Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 4(2), 87-97..
- Novianti, D., & Mufidah, A. (2020). Pengaruh Revolusi Industri 4.0 terhadap Perubahan Fungsi dan Peran Keluarga di Masyarakat. *Jurnal Sosiologi*, 5(2), 87-97.

- Nurfaidah, N. (2019). Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Keluarga 4.0 di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi*, 27(2), 198-207.
- Nurliana, N. (2019). FORMULASI KELUARGA ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 PERSPEKTIF HUKUM ISLAM. *Jurnal Al Himayah*, 3(2), 127-144.
- Pradana, R. S., & Pratama, B. A. (2018). Keluarga 4.0 dalam Perspektif Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 21-32.
- Pratama, R. D. (2019). Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Keluarga Muslim. *Jurnal Ad-Din*, 4(2), 277-286.
- Riyanto, A., & Nugroho, P. (2019). Peran Pendidikan dalam Menyiapkan Keluarga Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan*, 4(2), 123-134.
- Rosyid, N. H. (2019). Transformasi Keluarga di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Psikologi*, 46(2), 181-193.
- Sanusi, A. (2018). Keluarga 4.0 dalam Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Keluarga Sehat*, 1(1), 14-23.
- Susanto, A., & Adiwijaya, M. (2018). Revolusi Industri 4.0: Dampak dan Tantangan bagi Masyarakat Indonesia. *Jurnal Sistem Informasi*, 13(2), 123-133.
- Wicaksono, A., & Ramadhan, B. A. (2019). Revolusi Industri 4.0 dan Implikasinya terhadap Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak. *Jurnal Psikologi*, 46(2), 136-146.
- Yuwono, N. (2019). KELUARGA DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DAN SOCIETY 5.0. *Jurnal Penyuluh KB Sentolo*.